

Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis Responsif Budaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar

Mas Alviyan Puji Ananto¹, Much Arsyad Fardani², Sudjadi³

^{1,2}*Universitas Muria Kudus, Indonesia*

^{1,2}*SD 1 Kalirejo, Indonesia*

Email: anantoalviyan@gmail.com, arsyad.fardhani@umk.ac.id, sudjadi016@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kalimat efektif pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis responsif budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan di kelas IV SD 1 Kalirejo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 siswa. Model PTK yang digunakan merujuk pada langkah-langkah Taggart dan Kemmis, yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar kalimat efektif. Pada tahap pra-siklus, hanya 6 siswa (38%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 64. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 9 siswa (56%) dengan rata-rata nilai 74. Kemudian pada siklus II, sebanyak 13 siswa (81%) berhasil mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 83. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbasis responsif budaya dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar kalimat efektif di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan relevan dengan latar budaya siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Responsive Budaya, Kalimat Efektif, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu, serta menjadi dasar pengembangan potensi bangsa. Hal ini selaras bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan mengembangkan potensi individu (Ilham, 2022). Pernyataan ini pun diperkuat dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Indonesia No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dengan pendekatan yang lebih holistik bahkan masa kepemimpinan menteri saat ini lebih diperkuat dengan

pendekatan *deep learning*, yang mengedepankan pemahaman konsep secara mendalam dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk perubahan, tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia masih cukup besar. Salah satunya adalah rendahnya minat baca siswa, yang berdampak langsung pada kemampuan literasi mereka. Berdasarkan hasil tes PISA terbaru, Indonesia masih menempati peringkat rendah dalam hal literasi. Skor literasi membaca internasional di PISA 2022 rata-rata turun 18 poin, sedangkan skor Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, yang merupakan penurunan dengan kategori rendah dibandingkan negara-negara lain (OECD, 2024). Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kualitas pendidikan yang diharapkan dan capaian literasi siswa. Padahal kemampuan literasi diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkualitas, yakni siswa yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijak, dapat bekerja secara mandiri maupun dalam tim, serta mampu menerapkan pengetahuan akademik dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitarnya di masa depan (Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, 2022). Lebih lanjut kemampuan berbahasa juga menjadi bagian dari literasi, melalui pengembangan keterampilan berbahasa, diharapkan siswa dapat menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai kepribadian positif sebagai bagian dari hasil proses pembelajaran (Fardani, 2023)

Rendahnya minat baca di kalangan pelajar Indonesia telah menjadi masalah yang sudah lama dihadapi oleh sistem pendidikan. Berbagai riset menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah berupaya meningkatkan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendidikan, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mendorong budaya membaca di kalangan siswa. Hal ini terbukti dari riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dengan rendahnya minat baca di kalangan pelajar (Anidi & Anlianna, 2024)(Indriany, 2021). Masalah ini bersumber dari faktor internal, seperti kurangnya motivasi dan tujuan, dan faktor eksternal, termasuk infrastruktur yang tidak memadai dan kendala ekonomi (Anidi & Anlianna, 2024). Faktor internal seperti kurangnya motivasi intrinsik dan tujuan yang jelas dalam membaca menjadi salah satu penyebab utama. Banyak siswa yang hanya membaca karena tuntutan akademis, bukan karena minat atau keinginan untuk memperluas wawasan. Selain itu, siswa sering kali tidak memahami manfaat membaca untuk pengembangan diri mereka.

Di sisi lain, faktor eksternal juga mempengaruhi, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan kendala ekonomi yang membatasi kemampuan keluarga untuk membeli buku. Infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, seperti perpustakaan yang terbatas, juga memperburuk masalah ini. Ketidakterediaan buku yang menarik dan relevan bagi siswa membuat mereka enggan untuk membaca. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa adalah keterbatasan jumlah buku yang tersedia. Kurangnya kelengkapan fasilitas pendukung di perpustakaan sekolah turut menjadi penyebab kurangnya ketertarikan siswa untuk membaca, ditambah lagi dengan layanan perpustakaan yang belum optimal (Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, 2022). Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini menciptakan tantangan besar dalam meningkatkan minat baca

siswa di Indonesia. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan profesional.

Salah satu mata pelajaran yang mengalami tantangan serupa adalah Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran kalimat efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Indonesia menghadapi tantangan dalam menyusun kalimat yang efektif di berbagai tingkat pendidikan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan ini meliputi kosakata yang tidak memadai, dan kurangnya latihan membaca (Muhammadyuri Hawea, David Setiadi, 2023). Padahal kemampuan menyusun kalimat yang jelas dan tepat sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis dan berkomunikasi secara efektif. Namun, pembelajaran kalimat efektif seringkali dianggap sulit dan kurang menarik bagi siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Hasil studi awal di lapangan di SD N Kalirejo menunjukkan bahwa hasil pra-siklus pembelajaran bahasa Indonesia materi kalimat efektif pada bab 6 menunjukkan bahwa dari 16 siswa hanya ada 6 siswa yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, peneliti kemudian menyebarkan angket untuk mengetahui tingkat minat membaca siswa. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa, terutama dalam hal membaca, tergolong rendah. Dari sekian banyak siswa yang terlibat, sebagian besar menyatakan tidak memiliki minat yang cukup tinggi terhadap kegiatan membaca. Secara rinci dari 16 siswa, 3 siswa tergolong sangat kurang, 6 kurang, 5 cukup, dan hanya 2 yang tergolong sangat baik dalam hal minat baca. Hal ini sejalan dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh, yang menunjukkan adanya hubungan antara kurangnya minat baca dengan rendahnya pencapaian akademik siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, peran guru menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran secara optimal, menyusun media yang relevan dengan kebutuhan materi siswa, serta mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang efektif serta menarik. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Fardani, M. A., Wiranti, D. A., Ismaya, E. A., & Kumala, 2023)

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti berinisiatif untuk menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis responsif budaya dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan ini. Pemilihan model pembelajaran yang tepat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih efisien (Prameisthi, D. A., Masfuah, S., & Fardani, 2025). PBL merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah nyata sebagai titik awal belajar, memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual dan relevan. PBL merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa yang menggunakan masalah dunia nyata untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Hani Ervina Pansa, 2016) (Jambak & Simatupang, 2018). Pendekatan

ini berlandaskan pada konstruktivisme, teori perkembangan kognitif Piaget, teori Dewey, dan teori pembelajaran penemuan Bruner (Ardianti dkk., 2021).

Kemudian PBL yang dipadukan dengan pendekatan responsif budaya memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya dengan lebih mudah berdasarkan pengalaman budayanya. Penggunaan pembelajaran berbasis budaya atau bisa juga disebut sebagai *culturally responsive teaching* (CRT) dalam pengajaran penulisan puisi memiliki dampak positif, yang membantu siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengekspresikan pengalaman budaya mereka (Indriyana, I., Ulfiyani, S., Naviatun, T., & Ulumuddin, 2024).

Dengan melibatkan siswa dalam situasi masalah yang menantang, PBL dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep kalimat efektif dalam konteks yang lebih praktis dan nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap materi dapat lebih mendalam.

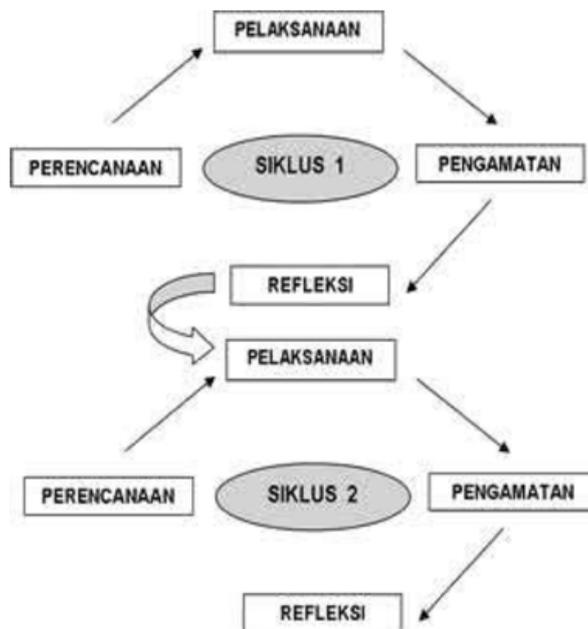
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning berbasis responsif budaya untuk meningkatkan pemahaman kalimat efektif pada siswa kelas IV SD N 1 Kalirejo. Harapannya, dengan mengintegrasikan PBL, siswa tidak hanya memahami teori tentang kalimat efektif, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan nyata berdasarkan refleksi terhadap hasil pembelajaran (Masjid & Arief, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 1 Kalirejo tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 16 siswa, terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, tepatnya bulan Februari hingga Maret 2025, dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, masing-masing berlangsung selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Model siklus yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2008), yang mencakup empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I bertujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan awal pembelajaran. Hasil dan kekurangan pada siklus ini dianalisis dan dijadikan dasar perbaikan pada siklus II, yang tetap mengikuti struktur empat tahapan namun dengan penyesuaian yang relevan untuk mengatasi kendala sebelumnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKPD, media pembelajaran, angket minat baca, lembar observasi, dan soal evaluasi. Tahap tindakan merupakan penerapan rencana pembelajaran di kelas sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Selama proses berlangsung, dilakukan observasi oleh guru kolaborator untuk mencatat proses dan perkembangan belajar siswa. Tahap refleksi melibatkan analisis dan evaluasi hasil observasi, termasuk diskusi antara peneliti dan guru kolaborator guna mengidentifikasi keberhasilan serta kelemahan pembelajaran yang

kemudian menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Prosedur pelaksanaan penelitian digambarkan secara visual melalui diagram berikut.



Gambar 2. Model PTK Taggart dan Kemis

Penelitian ini mengumpulkan data dari proses pembelajaran di kelas IV, hasil tes evaluasi siswa, serta hasil observasi selama pelaksanaan tindakan. Data yang diperoleh mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Analisis keduanya dapat dilakukan secara terpisah atau digabungkan, dan digunakan untuk memahami proses serta hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) (Pratiwi dkk., 2023). Data kualitatif meliputi informasi non-numerik seperti hasil wawancara, observasi aktivitas belajar siswa, dan keterampilan mengajar guru, serta ekspresi atau gerakan yang terekam. Sementara itu, data kuantitatif berbentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik, seperti nilai hasil tes. Pengumpulan seluruh data dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD 1 Kalirejo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Februari hingga Maret. Fokus pembelajaran berada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi kalimat efektif. Penelitian ini mengangkat judul "*Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Responsif Budaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar*". Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan kegiatan pra siklus. Berikut disajikan hasil temuan dari tahap pra siklus:

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
75	26	86	64	6	10
Ketuntasan Klasikal				38%	62%

Berdasarkan hasil evaluasi pra siklus, ditemukan bahwa kemampuan akademik siswa masih tergolong rendah, dengan rata-rata nilai hanya mencapai 64 dan tingkat ketuntasan klasikal baru sebesar 38%. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya interaksi serta minimnya keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan kelas berdampak pada kesulitan mereka dalam memahami materi, khususnya dalam menguasai konsep-konsep dasar. Kondisi ini menjadi dasar perlunya perubahan pendekatan pembelajaran.

Sebagai upaya perbaikan, pada siklus pertama diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan dengan pendekatan responsif budaya. Proses pembelajaran dirancang berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing eksplorasi permasalahan yang relevan dengan materi pelajaran. Siklus ini terdiri dari tiga pertemuan, masing-masing berlangsung selama 70 menit (2 x 35 menit). Hasil evaluasi formatif dan observasi selama pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep serta partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Berikut adalah hasil yang diperoleh pada siklus pertama:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 1

KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
75	48	94	74	9	7
Ketuntasan Klasikal				56%	44%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 16 siswa kelas IV SD 1 Kalirejo, masih terdapat 44% atau sebanyak 7 siswa yang belum mencapai nilai minimum sesuai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP), sehingga ketuntasan klasikal belum memenuhi standar 75%. Namun, setelah penerapan pembelajaran pada siklus pertama dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis responsif budaya, terjadi peningkatan sebesar 18% dibandingkan hasil pra-siklus. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman siswa, khususnya terhadap materi kalimat efektif, sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyentuh nilai-nilai budaya lokal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan responsif budaya diaplikasikan melalui aktivitas pembuka yang menampilkan gambar Menara Kudus. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran diri siswa dan mengaitkan materi kalimat efektif dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti, “*Jika kalian berada di Menara Kudus, apa yang akan kalian lakukan?*” atau “*Apa hal menarik yang bisa diceritakan dari kunjungan ke sana?*” Pertanyaan tersebut dirancang untuk menstimulasi pemahaman budaya dan melatih siswa menyusun kalimat yang komunikatif dan tepat sasaran, ciri khas dari kalimat efektif.

Dalam kegiatan inti, siswa diperkenalkan dengan teks narasi berjudul “*Serunya Liburanku di Kudus*” yang digunakan sebagai media untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan kalimat efektif. Guru membimbing siswa memahami struktur kalimat yang memenuhi unsur kejelasan, kepaduan, dan ketepatan. Proses ini juga diperkaya dengan diskusi kelompok, di mana siswa menyelesaikan LKPD berisi latihan menyusun dan

merevisi kalimat yang belum efektif menjadi bentuk yang lebih baik. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk kemampuan berelasi dan kesadaran sosial siswa.

Hasil presentasi kelompok, yang berfokus pada analisis dan penyusunan kalimat efektif berdasarkan teks narasi dan pengalaman budaya, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengorganisasi pikiran secara runtut, memilih kata yang tepat, dan menyampaikan informasi dengan jelas. Guru memberikan umpan balik konstruktif terhadap hasil kerja siswa dan melibatkan seluruh kelas dalam sesi evaluasi pemahaman.

Observasi selama siklus pertama menunjukkan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Siswa lebih antusias, percaya diri, serta aktif dalam menyampaikan pendapat dan menyusun kalimat-kalimat yang lebih efektif berdasarkan pengalaman nyata mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menekankan relevansi budaya dan konteks lokal dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama dalam Hasil Belajar kalimat efektif.

Namun demikian, karena hasil ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan secara maksimal, pembelajaran dilanjutkan pada siklus kedua dengan tetap menerapkan model PBL berbasis responsif budaya. Evaluasi hasil belajar pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil selengkapannya dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dijelaskan pada bagian berikutnya:

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus 2

KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
75	54	100	83	13	3
Ketuntasan Klasikal				81%	19%

Berdasarkan data pada Tabel 3, diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV SD 1 Kalirejo telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 81%. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu lebih dari 75%, berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Karena indikator ketuntasan telah terpenuhi, maka proses penelitian dihentikan pada siklus kedua. Terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti menunjukkan perkembangan sesuai harapan. Pengamatan mencatat bahwa pada aspek kegiatan pembuka, peneliti menunjukkan peningkatan dalam memeriksa kesiapan belajar siswa secara lebih efektif. Selain itu, pada siklus kedua, peneliti juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengelola kelas. Melalui pendekatan yang relevan, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis responsif budaya terbukti menjadi strategi yang tepat dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran pada siklus kedua dilaksanakan dengan menerapkan tahapan-tahapan PBL secara lebih terstruktur dan kontekstual. Pada fase 1 (orientasi siswa terhadap masalah), guru membuka pelajaran dengan menuliskan dua kalimat berbeda di papan tulis, yang keduanya berkaitan dengan kota Kudus. Kalimat pertama lebih panjang dan kompleks, sementara kalimat kedua lebih ringkas namun menyampaikan informasi yang

sama. Melalui kegiatan ini, siswa diajak melakukan apersepsi yang menumbuhkan kesadaran diri dan identitas budaya lokal (responsif budaya – identifikasi diri). Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik seperti, “Kalimat mana yang lebih mudah dipahami? Mengapa?”, untuk membangun kesadaran berpikir kritis siswa terhadap keefektifan kalimat.

Pada fase 2 (mengorganisasikan siswa untuk belajar), guru menjelaskan konsep kalimat efektif dan mengarahkan siswa membaca teks pada LKPD berjudul “Wisata di Kudus”. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mengintegrasikan elemen budaya lokal (responsif budaya – pemahaman budaya), mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks yang mereka kenal. Guru juga mengajukan pertanyaan yang merangsang kesadaran sosial dan strategi berpikir siswa, misalnya, “Jika kamu menemukan kalimat yang sulit dipahami, bagaimana kamu memperbaikinya agar menjadi lebih efektif?”

Selanjutnya, fase 3 (membimbing penyelidikan kelompok maupun individu) dilakukan dengan mengarahkan siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD. Diskusi ini melatih kemampuan berelasi, kesadaran sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta memperkuat nilai kolaboratif dalam budaya sekolah.

Pada fase 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya), masing-masing kelompok menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas. Kegiatan ini melatih keterampilan komunikasi siswa dan mendorong refleksi kritis (responsif budaya – refleksi kritis). Guru dan kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil kerja tersebut, lalu guru meluruskan pemahaman jika masih terdapat kekeliruan.

Kemudian pada fase 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah), guru memberikan umpan balik terhadap presentasi siswa dan mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi guna mengukur pemahaman individu. Evaluasi ini menjadi tolok ukur keberhasilan penerapan model pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan dengan refleksi bersama melalui tanya jawab interaktif, menyanyikan lagu daerah “Gundhul-gundhul Pacul” sebagai bentuk apresiasi budaya, serta pemberian motivasi kepada siswa. Guru menanyakan perasaan siswa setelah pembelajaran dan mengapresiasi keaktifan mereka. Kegiatan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa sebagai bentuk pembiasaan nilai religius. Dengan pendekatan pembelajaran yang memadukan nilai budaya lokal dan struktur pembelajaran berbasis masalah, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model PBL berbasis responsif budaya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kalimat efektif, sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis, kesadaran diri, dan kerja sama antarsiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi kalimat efektif. Sebelum diterapkannya model PBL berbasis responsif budaya, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 64 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 38%, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi kalimat efektif masih tergolong rendah. Setelah penerapan model PBL berbasis responsif budaya pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74 dan tingkat ketuntasan naik menjadi 56%. Peningkatan yang lebih signifikan tampak pada siklus kedua, di mana rata-rata nilai

siswa mencapai 83 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 81%. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model PBL berbasis responsif budaya secara efektif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kalimat efektif dan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar. Hal ini terjadi karena model tersebut mendorong partisipasi aktif siswa serta keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Siklus	KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra Siklus	75	26	86	64	6	10	38%
Siklus 1	75	48	94	74	9	7	56%
Siklus 2	75	54	100	83	13	3	81%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis responsif budaya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD 1 Kalirejo, khususnya pada materi kalimat efektif. Hal ini terbukti dari peningkatan ketuntasan belajar siswa yang signifikan pada setiap siklusnya. Dari tahap pra-siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 18%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 25%. Secara keseluruhan, ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 81%, melampaui batas ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75%.

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan adaptif terhadap konteks budaya siswa, dalam hal ini Menara Kudus yang dinarasikan dalam bentuk kalimat maupun teks bacaan siswa. Hal ini selaras dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika siswa mampu meningkatkan partisipasi dan pencapaian belajar pada peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Pendekatan pembelajaran yang sistematis serta adaptif secara budaya dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan belajar siswa (Nurhayati, H., & Langlang Handayani, 2020)(Tadam, 2021).

Pada siklus II, proses pembelajaran difokuskan pada pemahaman kalimat efektif dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, yaitu dengan mengangkat topik tentang kota Kudus. Siswa disajikan teks narasi bacaan tentang budaya yang ada di Kota Kudus yakni Menara Kudus. Dalam Fase Orientasi terhadap Masalah, guru memulai pembelajaran dengan dua kalimat berbeda namun memiliki arti serupa, lalu menstimulasi siswa untuk menganalisis mana yang lebih mudah dipahami. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan identitas budaya lokal (responsif budaya–identifikasi diri).

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, kegiatan membaca, dan presentasi hasil kerja menjadi faktor penting yang mendukung pencapaian hasil belajar. Guru juga mengintegrasikan elemen Kecakapan Sosial Emosional (KSE), seperti kesadaran diri, manajemen diri, dan kemampuan berelasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep kalimat efektif.

Model PBL berbasis responsif budaya, yang dipadukan dengan media konkret serta penguatan nilai-nilai lokal, memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses belajar. Pernyataan ini diperkuat dari penelitian relevan yang menyatakan bahwa menggunakan model PBL dengan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rochaminah dkk., 2024)(Anggraini dkk., 2024). Pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan daya nalar dan keterampilan berpikir siswa secara lebih efektif. Lebih lanjut hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Model PBL yang mengintegrasikan pembelajaran responsif budaya dapat meningkatkan pemikiran kreatif dan sikap terhadap keragaman global di kalangan siswa sekolah dasar (Juliani dkk., 2024).

Dengan demikian, penerapan model PBL berbasis responsif budaya tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial emosional yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis responsif budaya secara nyata mampu meningkatkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD 1 Kalirejo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Efektivitas model ini tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tahapan siklus yang dilaksanakan. Sebelum model PBL diterapkan (pada tahap pra-siklus), hanya terdapat 6 siswa atau sekitar 38% yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai sebesar 64. Setelah dilaksanakan siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 9 siswa atau 56%, dengan rata-rata nilai naik menjadi 74. Kemajuan lebih lanjut terlihat pada siklus II, di mana sebanyak 15 siswa atau 81% berhasil mencapai ketuntasan, dengan nilai rata-rata sebesar 83. Kenaikan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah sistematis dalam model PBL berbasis responsif budaya yang mengedepankan penggalian masalah kontekstual, partisipasi aktif siswa, serta integrasi unsur budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap karakter siswa, pembelajaran materi kalimat efektif tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga mampu membentuk kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif dalam diri siswa. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan model PBL berbasis responsif budaya telah berjalan optimal dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y., Hadi, F. R., & Isdarwati, T. (2024). Penerapan Contextual Teaching and Learning Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Hasil *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 4, 349–359. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13895%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/13895/7090>

- Anidi, & Anlianna. (2024). Systematic Literature Review of the Low Interest in Reading in Indonesia with a Narrative Inquiry Approach. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 254–264. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.377>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas (PTK)*. Bumi Aksara.
- Fardani, M. A., Wiranti, D. A., Ismaya, E. A., & Kumala, D. (2023). Pengembangan Media Raja Caraka untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 533–542.
- Fardani, M. A. (2023). Model Teams Game Tournament Bermediakan Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siswa Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1081–1088. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.396>
- Hani Ervina Pansa. (2016). *Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika*.
- Ilham, K. (2022). Jurnal pema tarbiyah. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 1(1), 44–53.
- Indriany, L. (2021). *KURANGNYA MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Indriyana, I., Ulfiyani, S., Naviatun, T., & Ulumuddin, A. (2024). Penerapan Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Budaya Semarang Kelas X-10 Di SMAN 8 Semarang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(2).
- Jambak, A. V. D., & Simatupang, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Di Kelas X Semester I Sma Negeri 1 Sunggal T.P. 2016/2017. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika*, 2(4), 7. <https://doi.org/10.24114/jiaf.v3i2.10736>
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364>
- Juliani, A., Permanasari, A., & ... (2024). Enhancing Creative Thinking and Global Diversity Through Culturally Responsive Teaching in Primary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal ...*, 16, 3248–3262. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5352>
- Masjid, A. al, & Arief, A. (2016). Penggunaan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Blimbing 4. *Tribayu: Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 48–54.
- Muhammadyuri Hawea, David Setiadi, T. A. (2023). *PROBLEMATIKA PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA PATANI DI PURWOKERTO*.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Adaptasi Strategi Pembelajaran Responsif terhadap Dinamika Siswa Khalisatun. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3.
- OECD. (2024). PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds, Creative Schools, PISA.

- Factsheets*, I, 1–9. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Prameisthi, D. A., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2025). *Peningkatan Pemahaman Konsep IPAS Menggunakan Model Project Based Learning Berbantuan Media ARCAPELA Berbasis Etnosains*. 8, 2965–2974.
- Pratiwi, A. M., Latief, I. M., Saepudin, M., Aula, S. N. A., & Adawiyah, S. R. (2023). Strategi Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 152.
- Rochaminah, S., Baid, N., & Lantang, N. D. J. (2024). *Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil B.*
- Tadam, P. (2021). Strategi Pembelajaran Di Antara Guru Terhadap Siswa Dalam Konteks Memecahkan Kesulitan Belajar. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.50>